

ETOS KERJA PENGUSAHA SANTRI DI YOGYAKARTA, INDONESIA

ⁱMasngudi, ⁱArum Rindu Sekar Kasih, ⁱDoddy Afandi Firdaus

Sekolah Tinggi Agama Islam Sufyan Tsauri Majenang Cilacap Indonesia.

*(Corresponding Author): masngudi21@gmail.com

ABSTRAK

Kajian terkait etos kerja di kalangan santri merupakan kajian yang penting, terutama dalam hal perilaku hidup santri yang dibentuk pengetahuan keagamaan yang diperoleh selama di pesantren. Kajian ini menunjukkan bahwa Etos kerja Islam di kalangan pengusaha santri memiliki nilai penting sebagai media untuk membentuk mental positif bagi pelaku bisnis. Etos kerja Islam juga mendorong terciptanya pelaku bisnis yang kompeten di bidangnya. Di samping itu pengetahuan keagamaan yang dimiliki pengusaha santri Yogyakarta memiliki pengaruh dalam membentuk etos kerja kaum santri di Yogyakarta. Pengetahuan keagamaan pengusaha santri diperoleh melalui dua model, yaitu melalui ajaran di pesantren, dan melalui interaksi antar pengusaha santri. Sedangkan operasionalisasi etos kerja Islam dalam tata kelola bisnis pengusaha santri yogyakarta diwujudkan dalam beberapa cara seperti pengaturan kerja, tata ruang dan pembiasaan rutin di tempat kerja.

Kata Kunci: *etos kerja islam, pengusaha, santri*

ABSTRACT

Studies related to work ethic among santri are important studies, especially in terms of the life behavior of santri which shape the religious knowledge acquired while in Islamic boarding schools. This study shows that the Islamic work ethic among santri entrepreneurs has an important value as a medium for forming a positive mentality for business people. The Islamic work ethic also encourages the creation of competent business people in their fields. In addition, the religious knowledge possessed by Yogyakarta santri entrepreneurs has an influence in shaping the work ethic of the santri in Yogyakarta. Knowledge of santri entrepreneur training is obtained through two models, namely through teaching in Islamic boarding schools, and through interaction between santri entrepreneurs. Meanwhile, the operationalization of the Islamic work ethic in the business governance of Yogyakarta santri entrepreneurs is realized in several ways such as work arrangements, spatial planning and routine habits in the workplace.

Keyword (s): *Islamic work ethics, entrepreneur, santri*

PENDAHULUAN

Etos Kerja Islam adalah orientasi yang membentuk dan mempengaruhi keterlibatan dan partisipasi penganutnya di tempat kerja (A. J. Ali & Al-Owaidan, 2008). Salah satu wujud dari etos kerja Islami adalah memiliki orientasi terhadap pekerjaan. Hal tersebut menjadi faktor yang cukup penting dalam membantu manusia untuk hidup aman, damai, serta bermartabat. Sebagian besar penelitian bertema etos kerja dengan berbagai implikasinya, baik terhadap organisasi maupun individu di negara-negara Barat telah berfokus pada konsep etos kerja kaum Protestan. Sementara itu, perhatian yang diberikan untuk menilai gagasan etos kerja Islami dalam perilaku organisasi/komunitas tidak banyak disoroti.

Hingga saat ini salah satu potensi ekonomi Islam terbesar di Indonesia terletak pada dunia pesantren dan masyarakatnya. Jumlah pondok pesantren cukup banyak dan menyebar di seluruh daerah di Indonesia sampai ke pelosok-pelosoknya. Di samping itu kemandirian pesantren yang telah

berlangsung sejak dulu dalam mencukupi kebutuhan hidup dan proses pembelajarannya, merupakan bukti bahwa pesantren mempunyai basis ekonomi yang mandiri.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya dilihat dari aspek sejarahnya sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia tetapi juga karena pesantren memiliki ciri ke-Indonesiaan yang khas. Berdasarkan data Departemen Agama pada tahun 1977 pesantren di Indonesia berjumlah sekitar 4.195 dan terdapat sekitar 677.384 santri. Selanjutnya pada 1997 Departemen Agama Republik Indonesia mencatat sudah ada 9.388 pesantren dengan jumlah santri 1.770.768 orang. Sepuluh tahun kemudian yaitu tahun 2007, jumlah pondok pesantren telah mencapai 14.647 dengan jumlah santri 3.289.141 (Fauzi, 2016). Sedangkan pada tahun 2019 Kementerian Agama mencatat ada 27.722 pesantren dengan jumlah santri 4.173.990. Perkembangan terbaru di tahun 2020 sampai saat ini tercatat sebanyak 28.194 pesantren dengan lebih dari 5 juta santri.

Daerah Istimewa Yogyakarta selama ini dikenal sebagai kota pelajar. Pengertian kota pelajar selama ini kebanyakan diasumsikan karena Yogyakarta merupakan pusat perkembangan lembaga pendidikan formal. Namun tidak banyak yang menyadari bahwa selain para pelajar dan mahasiswa menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal, sebagian dari mereka juga tetap melakukan aktivitas menuntut ilmu keagamaan di lembaga non formal seperti pondok pesantren. Hal ini dapat dilihat dengan semakin meningkatnya jumlah pondok pesantren di Yogyakarta. Berdasarkan data Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta, sampai tahun 2019 tercatat ada 356 pesantren dengan jumlah santri sebanyak 49.562 santri yang tersebar di 5 kabupaten/kota.

Jika ajaran-ajaran pesantren terkait dengan etos kerja ini bisa dilaksanakan dengan baik, *das sollen* (seharusnya) kalangan kaum santri dengan etos kerja yang dimiliki bisa menguasai berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam sektor ekonomi. Namun realitanya (*das sein*) kaum santri belum bisa berbicara banyak dalam percaturan dunia usaha. Dari data yang dikeluarkan Globe Asia pada tahun 2017 menyebutkan bahwa dari 150 orang terkaya di Indonesia hanya terdapat 24 pengusaha kaya dari kalangan muslim dan sisanya non muslim. Menurut Ketua Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) Hariyadi Sukamdani, sedikitnya orang muslim yang menjadi pengusaha besar di Indonesia cukup mengkhawatirkan. padahal sebenarnya mayoritas penduduk Indonesia adalah warga muslim. Semestinya kondisi tersebut juga diikuti dengan banyak bermunculannya pengusaha-pengusaha yang mampu berperan pada perekonomian negara.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan menggali sejauhmana persinggungan antara doktrin pesantren tentang etos kerja yang berasal dari khazanah literature klasik dengan teori etos kerja islam (*Islamic Work Ethic*) dalam kajian ekonomi islam modern. Selanjutnya penelitian ini juga hendak menggali karakteristik etos kerja pengusaha santri di Yogyakarta dan strategi etos kerja yang tepat bagi kalangan santri di Yogyakarta sehingga kaum santri bisa memiliki posisi yang kuat dan strategis di tengah percaturan ekonomi global

KAJIAN LEPAS

Kajian tentang tindakan ekonomi manusia kerap kali mengaitkan antara ajaran agama tertentu dengan etos kerja dan daya saing. Dalam karya monumentalnya "*The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*", Max Weber mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara ajaran agama dan perilaku ekonomi manusia. Dalam hal ini terjadi hubungan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terdapat pada instrument-instrumen yang membentuk masyarakat. Oleh karenanya agama memiliki peran penting dan menjadi factor yang menentukan dalam kemunculan kapitalisme di Eropa dan Amerika Serikat (Weber, 1958).

Weber menautkan nilai-nilai keagamaan dengan perilaku rasional individu dalam konteks perkembangan ekonomi kapitalisme Eropa Barat pasca-revolusi industri. Walaupun demikian Weber tidak menafikan pengaruh "tradisi pemikiran rasional" yang telah berurat-akar dalam kehidupan masyarakat Barat sebagai bentuk "rasional instrumenat" (*purposive rationality*) yang dapat memotivasi perilaku ekonomi individu dan mendorong kemajuan kapitalisme. Itu merupakan "hasrat alamiah" setiap manusia untuk mendapatkan kekayaan material. Weber berpandangan bahwa ada unsur lain di luar rasionalitas yang menjadi faktor pendorong pada munculnya kapitalisme, yaitu nilai-nilai doktrinal agama Protestan, khususnya madzhab Calvinis. Proses Perkembangan kapitalisme klasik dan modern

sangat dipengaruhi oleh rasionalitas tindakan individu yang didasari oleh nilai-nilai spiritualitas sebagai instrumen utamanya.

Menurut Weber, ajaran ini memiliki implikasi positif untuk berprestasi, karena senantiasa mendorong orang untuk kerja keras dan menjauhi kemalasan. Keyakinan untuk mengerjakan tindakan terbaik mengakibatkan setiap aktivitas kaum Protestan Calvin selalu dikerjakan secara optimal. Tujuannya bukan semata untuk mencari kekayaan, tetapi untuk mengatasi ketakutan agar pada akhirnya dapat menjadi orang terpilih yang akan masuk ke surga. Sukses di dunia usaha dengan tujuan mengangungkan Tuhan diyakini sebagai "indikasi" mereka termasuk orang yang terpilih mendapat keberkahan Tuhan. Oleh Weber etika kerja semacam ini disebut Etika Protestan, yaitu cara kerja yang keras dan bersungguh-sungguh tanpa berorientasi mendapatkan imbalan materiil semata (Jati, 2016). Sejak publikasi ilmiah ini, peneliti semakin memperhatikan etos kerja dan peran agama dalam memajukan pertumbuhan ekonomi dan akumulasi kekayaan.

Tesis tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan erat antara ajaran agama dengan perilaku ekonomi. Sayangnya, Weber mengatakan bahwa hanya Protestan Calvinis yang mendorong pemeluknya untuk menjadi mengembangkan ekonomi dengan baik yang memiliki etos kerja dan daya saing tinggi. Islam, Budha, Hindu dan lainnya disebut Weber tidak memiliki potensi sebagaimana ajaran calvinis. Padahal terdapat etika kerja dalam prespektif yang lain seperti etos kerja Islam, etos kerja Buddha, dan etos kerja Hindu dan lain-lain.

Dalam agama Buddha misalnya, etika atau perilaku moral yang disebut sila diposisikan pada tempat tertinggi dan dianggap sebagai jantung ajaran Buddha. (Baird & Keown, 1994). Ini adalah bagian pertama dari pedoman Buddha dan dianggap sebagai intisari agama Buddha. Dengan demikian, Klostermaier: menyatakan bahwa, "*langkah pertama menuju pencerahan terdiri dari perbuatan baik*".

Menurut etos kerja Buddhis, suatu tindakan dianggap baik jika berakar pada cinta kasih dan kebijaksanaan, sedangkan suatu tindakan dianggap buruk jika berakar pada keserakahan dan delusi (Cox & Harvey, 1992). Di tempat kerja, etos kerja Buddhis menekankan pada nilai-nilai baik seperti bekerja keras, bertanggung jawab dan mandiri, sabar, sopan dan rendah hati, sangat toleran, dan jujur. Selain itu, etos kerja Budha melarang nilai-nilai buruk seperti berbohong, bergosip, kasar, memfitnah, dan malas.

Sementara itu dalam agama Hindu, *Brahman* dianggap sebagai Tuhan utama yang kemudian dibagi menjadi trinitas ciptaan. Selain Brahman, aturan dan instruksi karma dan dharma memainkan peran penting dalam membimbing filosofi moral agama Hindu yang mendorong pengikutnya untuk bertanggung jawab atas tindakan dan perbuatan mereka.

Tingkah laku yang baik ditempatkan pada tempat yang tinggi dalam agama. Di tempat kerja, agama Hindu menekankan pada kerja keras, dan bertanggung jawab atas tindakan individu sendiri (Parboteeah et al., 2009). Selain itu, Etos kerja Hindu menekankan pada loyalitas, kejujuran, rasa hormat yang adil terhadap orang lain, dan berbagi sumber daya. Namun, agama Hindu membolehkan tingkat bunga dalam transaksi bisnis mereka dan lebih berorientasi untuk mencapai kemakmuran materi

Konsep etos kerja Islam berasal dari Al-Qur'an dan sabda Nabi Muhammad (Yousef, 2001a). Etos kerja Islam dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan yang benar dari yang salah dan yang baik dari yang buruk berdasarkan Prinsip Syariah. Etos kerja Islam menekankan bahwa keadilan di tempat kerja sangat penting untuk kesejahteraan masyarakat. Etos Kerja Islam memandang pekerjaan sebagai sarana untuk pengembangan diri serta kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, tidak bekerja keras dianggap sebagai kegagalan dalam hidup (A. Ali, 1988a).

Singkatnya, etika kerja Islam mengajarkan bahwa hidup tidak ada artinya tanpa kerja dan seseorang harus terlibat dalam kegiatan ekonomi secara wajib (Yousef, 2001b). Selain itu, menekankan semua perilaku baik yang dapat membantu organisasi dan tenaga kerjanya untuk sejahtera dan berkelanjutan di masa depan seperti keadilan, kejujuran, loyalitas, kemurahan hati, amal, kerjasama, kreativitas, inovasi, dedikasi, dan melarang semua perbuatan buruk yang dapat merugikan organisasi dan individu-individunya seperti mencontek, mencuri, vandalisme, menipu, dan malas (Yousef, 2001b).

Dapat disimpulkan bahwa etos kerja pada agama Protestan, Islam, hindu, dan Budha semua menekankan pada praktik perbuatan baik di dalam dan di luar organisasi dan melarang semua perilaku buruk yang dapat berdampak negatif pada individu dan organisasi mereka. Secara umum, semua agama sangat menekankan pada etika sebagai alat utama yang mengatur kehidupan individu, kelompok, organisasi dan seluruh masyarakat.

Meskipun demikian etos kerja pada agama Protestant, Islam, hindu, dan Budha memiliki beberapa perbedaan. Khususnya, sistem etika ini berbeda dalam hal fokusnya pada keuntungan duniawi versus keuntungan spiritual, pentingnya nilai intrinsik dan ekstrinsik yang terkait dengan pekerjaan, pembatasan berurusan dengan minuman keras dan tingkat kepentingan untuk tujuan kerja, konsep penghargaan dan hukuman dan klasifikasi pekerjaan

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Setidaknya ada beberapa dasar yang menjadikan penelitian ini bersifat kualitatif, *pertama*; penelitian ini didasarkan pada asumsi filosofis (pendekatan naturalistis interpretif), sumber-sumber informasi jamak, dan pendekatan naratif yang tersedia bagi peneliti. Selanjutnya langkah-langkah penelitian dalam penelitian ini menampilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari subjek dan perilaku yang diamati.

Kedua; penelitian ini berhadapan dengan sosial dan budaya dimana fenomena tindakan itu nampak sebab fenomena itu tidak berdiri sendiri melainkan dipengaruhi oleh situasi yang mengitarinya. Kaitannya dengan penelitian ini tindakan yang dilakukan oleh pengusaha santri yang tergabung dalam Himpunan Pengusaha Santri (HIPSI) Daerah Istimewa Yogyakarta dengan keunikannya muncul dari pengaruh sosial dan budayanya yang menyertainya.

Ketiga; penelitian ini secara spesifik fokus pada pengungkapan makna dari pelakunya, yang disebut dengan makna dari pelakunya sendiri (*emik view*), bukan tafsiran orang lain. Berkaitan dengan itu, peneliti lebih mengungkap makna keunikan etos kerja yang terus di bawa oleh pengusaha santri yang tergabung dalam Himpunan Pengusaha Santri (HIPSI) Daerah Istimewa Yogyakarta. Dipegang teguhnya etos kerja ini nampaknya memiliki makna sosial dan dibentuk dalam budayanya sendiri dalam meningkatkan produktifitas di berbagai bidang usaha yang digelutinya, yang kemudian memunculkan makna tersendiri.

HASIL KAJIAN DAN ANALISIS

Etos kerja bagi pelaku bisnis erat kaitannya dengan hubungan spiritual, personal, dan organisasi perusahaan. Dalam membangun hubungan dilakukan dengan beragam cara dan kebijakan, misalnya dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan tertentu seperti sapaan antar anggota perusahaan untuk membangun kehangatan dan menggugah semangat karyawan. Hal yang sama juga dilakukan oleh para pengusaha santri di lingkungan HIPSI Yogyakarta. Para pengusaha santri ini merasa bahwa etos kerja Islam merupakan suatu hal yang penting untuk dibangun sebagai pondasi spiritual dan personal bagi pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaannya.

Bagi pengusaha santri Yogyakarta etos kerja yang tinggi dan benar bisa dipahami sebagai etos kerja yang sesuai dengan aturan dan norma-norma yang diyakininya sebagai santri, ialah etos kerja Islam. Dengan demikian perusahaan menjadi lebih mudah dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam bekerja. Etos kerja Islam dengan landasan spiritualnya ini mampu membangun budaya kerja yang berbeda dibanding etos kerja pada umumnya. Karena hal pertama yang dibentuk adalah spiritualitas para pelaku kerjanya. Disamping memiliki sikap profesional dalam bekerja, mereka juga memiliki dimensi spiritual.

Pengusaha yang tergabung dalam HIPSI Yogyakarta secara umum merupakan pengusaha yang sudah memiliki basis *entrepreneur*. Sebagian dari mereka merupakan kalangan pengusaha yang sudah mengelola bisnis yang mapan. Sementara sebagian yang lain adalah pengusaha yang sedang mulai mengembangkan bisnisnya. Dalam membangun bisnisnya pengusaha santri Yogyakarta membekali diri dengan beberapa prinsip dan nilai-nilai. Prinsip dan nilai itulah yang membentuk etos kerja Islam di kalangan pengusaha santri Yogyakarta. Secara umum prinsip tersebut terbentuk melalui pertimbangan-pertimbangan bisnis profesional di satu sisi dan pertimbangan-pertimbangan keagamaan di lain sisi. Kultur spiritual atau keagamaan ini bagi para pengusaha santri di Yogyakarta menjadi prinsip yang melandasi etos kerja mereka. Mereka beranggapan bahwa selain sebagai aktivitas ekonomi, bisnis yang mereka kelola adalah juga aktivitas ibadah. Karena dengan bisnis yang mereka kelola ini, misalnya bisa

menjadi sarana untuk memenuhi kewajiban mereka untuk menafkahi keluarga. Mereka juga meyakini bahwa pekerjaan yang mereka jalani adalah amanah dari Allah. Dengan demikian harus dijalani dengan sepenuh hati, karena pekerjaan ini datang dari Allah.

Meski para pengusaha santri menjalani pekerjaan sebagai ibadah, namun dalam menjalankannya mereka juga mengedepankan kreatifitas. Hal ini dilakukan dalam menghadapi persaingan bisnis yang mereka hadapi. Bekerja bagi para pengusaha santri ini tidak cukup hanya berbekal niat ibadah dan amanah saja, tapi harus disertai dengan kecakapan dalam mengelolanya dalam bentuk kreatifitas yang terus menerus. Kreatifitas inilah yang menjadikan usaha dan bisnis bisa menghadapi perubahan dan tantangan zaman. Terkait dengan kreatifitas ini, pengusaha santri Yogyakarta menekankan pada aspek profesionalisme dalam mengelola bisnis.

Perpaduan antara bisnis profesional dan kultur spiritual ini menjadi kekuatan tersendiri di kalangan pengusaha santri di Yogyakarta. Mereka mampu mengabungkan konsep dunia dan juga akhirat. Karena akhirnya mereka juga akan menjalankan bisnis yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama.

Etos kerja dalam kaum santri adalah untuk menyambung silaturahmi. HIPSI merupakan sebuah tempat yang mewadahi kaum santri yang ingin berwirausaha maupun yang sudah memiliki usaha. Dengan bentuk silaturahmi tersebut secara tidak langsung memperkuat keorganisasian dalam HIPSI. Model kekeluargaan yang dipakai oleh HIPSI membuat lingkungan didalamnya menjadi lingkungan yang positif. Etos kerja Islam menganjurkan pentingnya membina kerjasama dan kolaborasi (organisasi) yang baik ketika menghadapi konflik, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pekerjaan. Pada gilirannya ia tidak membiarkan orang kaya atau pengusaha untuk mengumpulkan kekayaan sambil mengabaikan kesejahteraan pekerja. Sementara itu, dalam meningkatkan kualitas kerja, Islam membolehkan persaingan yang sehat antar bisnis yang mengarah pada kinerja yang lebih baik dalam suatu organisasi karena Islam tidak bermaksud menafikan kebutuhan manusia tetapi untuk memenuhinya dengan tujuan pekerjaan atau urusan bisnis yang tidak bertentangan dengan ajaran agama (A. Ali, 1988b).

Berbisnis tidak hanya masalah keuntungan akan tetapi juga keberkahan dalam bisnis tersebut. Bahwasanya ajaran-ajaran Islam seperti tidak mendzalimi orang lain, memberikan kesejahteraan kepada pekerjanya, dan membuat ekosistem yang baik dalam bisnisnya akan membawa keberkahan dalam bisnisnya. Karena dengan hal tersebut akan berdampak positif baik bagi bisnisnya, lingkungan, maupun pelanggannya yang akan membawa kemaslahatan bagi semuanya. Ini yang menjadi ciri khas etos kerja santri yang tergabung dalam HIPSI. Bahwasanya dalam organisasi itu dibekali etos kerja yang berasaskan Islam. Supaya ketika mereka berbisnis tidak hanya mencari keuntungan semata akan tetapi juga membawa kemaslahatan bersama.

Etos kerja Islam, dalam praktik dan wacana, di kalangan pengusaha di lingkungan HIPSI Yogyakarta menampilkan wajah yang tidak tunggal. Ekspresi, praktik dan pemikiran yang menampilkan etos kerja Islami ditentukan oleh latar belakang pendidikan, kedalaman pemahaman keagamaan dan interaksi dalam lingkungan sosial. HIPSI Yogyakarta, di satu sisi, tidak membatasi diri untuk hanya menerima anggota yang merupakan lulusan atau pernah mengenyam pendidikan pesantren. Namun, di kalangan pengurus HIPSI, kesantrian masih dinilai sebagai sesuatu yang terhubung dengan konsep *sanad* atau silsilah keilmuan. Definisi ini mengandaikan bahwa pengetahuan keagamaan seseorang harus merujuk pada ulama-ulama yang memiliki jalur keilmuan yang sampai pada Rasulullah. Makna santri bagi beberapa pengurus yang berlatar belakang pendidikan pesantren bersifat tertutup. *Sanad* keilmuan biasanya disandarkan pada ulama/pesantren di mana seorang santri belajar.

Nilai terpenting dari kesantrian, dalam definisi tersebut, menitikberatkan pada adanya silsilah pengetahuan agama yang kredibel. Tradisi pesantren menekankan pentingnya guru sebagai rujukan yang kredibel untuk memahami aspek-aspek keagamaan. Adagium "*man laisa lahu syaikh fasyaikhuhu syaithan*" cukup populer di pesantren yang menjelaskan posisi krusial guru bersanad dalam proses transfer dan pembelajaran agama. Kalangan pesantren menolak sikap literalis (*shahafi*) yang mengabaikan pendapat ulama yang memiliki *sanad* keilmuan hingga Rasulullah. Jaringan pesantren nusantara, bukan saja merupakan jejaring kelembagaan pendidikan agama, melainkan jaringan *sanad* keilmuan dan transfer pengetahuan yang saling terhubung satu dengan lainnya. Karenanya, pesantren lama masih mempertahankan hubungan antar pesantren yang mengindikasikan relasi tersebut.

Meski memiliki definisi tertutup tersebut, pengurus HIPSI Yogyakarta justru menerapkan kebijakan yang berbeda dalam penerimaan anggotanya. HIPSI turut menerima anggota yang bukan atau

tidak memiliki latar belakang pesantren. Beberapa sumber dari pengurus HIPSI menegaskan sifat organisasi tersebut yang mengakomodir pengusaha tidak berlatar belakang pesantren. Pada praktiknya, dengan demikian, HIPSI Yogyakarta diposisikan sebagai ruang "menyantirkan" pengusaha yang tidak berlatar belakang pesantren secara langsung. HIPSI diposisikan untuk memperkuat individu yang tergabung untuk memiliki sisi kemampuan bisnis bagi orang yang berlatar belakang santri namun belum menjadi pengusaha. Sebaliknya, HIPSI memfasilitasi proses belajar kesantrian bagi pengusaha yang tidak memiliki latar belakang pesantren secara langsung.

Sebagai organisasi bisnis HIPSI menerima pelbagai latar belakang anggota. Bagi Muiz, hal itu bertujuan untuk membangun mutualisme sekaligus menjadi ruang dakwah bagi HIPSI. Ekosistem belajar antar anggota menjadi target HIPSI dalam menjaring anggotanya. HIPSI menyadari keanggotaan yang mengakomodasi kelompok santri dan non-santri dapat berkontribusi pada pengayaan ekosistem belajar dalam HIPSI.

Sebaliknya, fungsi HIPSI yang lain adalah memberikan ruang belajar bagi orang berlatar belakang santri untuk dapat memiliki, mengelola dan mengembangkan usaha. Hubungan antara anggota yang berlatar belakang santri dan pengusaha yang belajar kesantrian bersifat mutual. Calon pengusaha dari lingkungan santri memperoleh manfaat berupa pembelajaran pengelolaan usaha dan bisnis, sementara pengusaha non pesantren bisa belajar nilai-nilai keagamaan dari anggota HIPSI lain yang santri.

Dalam melakukan aktivitas bisnis, para pengusaha di lingkungan HIPSI Yogyakarta memiliki kesamaan dalam hal menjaga etika berbisnis. Hal ini dilandasi oleh satu kesadaran bersama bahwa aktivitas bisnis adalah ibadah, dan merupakan bagian tak terpisahkan dari amaliyah sebagai seorang muslim. Kesadaran semacam ini menjadi semangat bersama di kalangan pengusaha HIPSI Yogyakarta dengan jalan mengingatkan satu dengan yang lain.

Model tata cara mengoperasikan nilai-nilai etos kerja Islam di kalangan pengusaha santri di Yogyakarta yang paling umum adalah dengan memasukan nilai-nilai dan prinsip etos kerja Islam tersebut ke dalam Visi dan misi di perusahaan yang mereka miliki. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam visi misi ini kemudian diturunkan ke dalam Prosedur operasional standar, Instruksi kerja dan aturan perusahaan lainnya. Etos kerja Islam ini menjadi ruh perusahaan secara keseluruhan. Penanaman etos kerja Islam ke dalam visi perusahaan ini dilakukan dengan tujuan agar semua gerak perusahaan dilandasi dan dijiwai oleh ruh keagamaan yang kuat. Dengan demikian semua yang terlibat di perusahaan yang di kelola oleh pengusaha santri Yogyakarta ini secara sadar melakukan kerjanya selain sebagai aktivitas ekonomi juga sekaligus sebagai aktivitas ibadah. Dengan dilandasi oleh ruh keagamaan semacam ini maka pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan akan melaksanakan tugas-tugasnya dengan tanggung jawab. Karena mereka sadar bahwa ini adalah ibadah dan sedapat mungkin juga bisa memberi manfaat bagi orang lain.

Bentuk operasionalisasi etos kerja Islam dalam tata kelola bisnis pengusaha santri Yogyakarta juga dihadirkan dalam tata ruang di tempat bisnis mereka. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana atmosfir tempat kerja yang positif. Karena tempat kerja yang positif dan memberikan kenyamanan akan menumbuhkan etos kerja yang tinggi bagi para pekerja dan customernya. Aktivitas bisnis yang dilakukan pengusaha santri Yogyakarta memiliki daya tarik tersendiri. Mereka yang semula berasal dari latar belakang yang berbeda baik secara kultural, pengetahuan keagamaan dan modal sosial, berhasil mengembangkan komunitas bisnis yang saling menguntungkan satu dengan yang lainnya. Para pengusaha santri di lingkungan HIPSI Yogyakarta berhasil melakukan "transformasi religious, sosial, dan ekonomi" di antara sesama anggotanya, dan komunitas santri lainnya.

Transformasi sosial religious yang dimaksud adalah perubahan dalam tata kelola bisnis yang dijalankan oleh sebagian anggota HIPSI dari yang semula menjalankan bisnis tanpa mempertimbangkan prinsip dan dimensi nilai etos kerja Islam menjadi pengusaha yang menerapkan pertimbangan keagamaan dalam tata kelola bisnisnya. Dengan demikian ajaran keagamaan yang dipahami dan diamalkan tersebut merupakan hasil dekonstruksi terhadap perilaku bisnis sebelumnya, yang kemudian mengarahkan orientasi kehidupan mereka pada kesadaran spiritual empiris dengan lebih memperhatikan keseimbangan antara kepentingan bisnis dan pertimbangan keagamaan.

Transformasi sosial religious ini diejawantahkan dalam perilaku bisnis pengusaha santri yang meyakini bahwa kerja dan aktivitas ekonomi pada umumnya adalah bagian dari ibadah. Konstruksi sosial-religious semacam ini menjadi pendorong produktivitas bisnis di kalangan pengusaha santri Yogyakarta. Kenyataan ini sekaligus mematahkan tesis Weber yang menganggap bahwa agama Islam

adalah agama tidak mendorong umatnya untuk memiliki etos kerja yang tinggi sebagaimana para pengikut Calvinis (Weber, 1958).

Proses transformasi sosial religious yang terjadi pada pengusaha santri di lingkungan HIPSI Yogyakarta ini merupakan hal konstruktif yang dapat diamati dalam konteks individu maupun institusional, baik formal maupun non formal. Proses 'bertukar tangkap' pengetahuan keagamaan dan pengetahuan bisnis yang ada di dalam HIPSI Yogyakarta merupakan bentuk kerja sama dan "tolong menolong" untuk mencapai kemaslahatan bersama. Meminjam istilah Ibnu Khaldun, inilah yang disebut sebagai *ashabiyah*, suatu ikatan sosial dan kerja sama yang bersifat fungsional.

Citra atau "symbol-simbol urban" dalam beberapa tahun terakhir tampak sangat menonjol seiring dengan perkembangan pembangunan di Indonesia yang begitu pesat. Salah satu symbol urban yang saat ini menonjol di berbagai ranah publik adalah pasar dan pesantren. Bangunan pasar mencitrakan tempat berlangsungnya proses interaksi sosial dalam aktivitas ekonomi modern berorientasi kapitalistik, sedangkan pesantren merupakan bangunan tentang ibadah dan interaksi sosial-keagamaan umat Islam.

Pengusaha santri di lingkungan HIPSI Yogyakarta berhasil membentuk atau menciptakan hubungan fungsional antara pesantren dan pasar. Pasar tidak semata dimaknai sebagai tempat jual-beli, tetapi juga merupakan institusi sosial-ekonomi tempat terjadinya pertemuan-pertemuan sosial di antara mereka dengan komunitas lain. Di sini pasar tidak hanya wadah untuk mengimpun barang-barang ekonomi, tetapi juga pusat aktivitas sosial kemasyarakatan. Pada akhirnya pasar dalam konteks ini juga menjadi media berlangsungnya transformasi nilai-nilai sosial-budaya antar sesama anggota HIPSI maupun diantara mereka dengan masyarakat lain.

Di lain sisi, lembaga pesantren dan komunitas pesantren tidak hanya berfungsi sebagai media keagamaan saja, tetapi juga merupakan institusi sosial-keagamaan tempat berlangsungnya proses transformasi nilai-nilai keislaman. Dunia santri bagi anggota HIPSI memiliki fungsi ganda. Terminologi santri sebagai institusi keagamaan mempertebal "kohesi sosial" mereka sebagai komunitas bisnis yang diwujudkan dalam aktivitas perdagangan di pasar. Misalnya dengan saling bantu menginformasikan dagangan atau produk ekonomi di antar para pengusaha santri, atau menitipkan barang dagangan di koperasi atau kantin pesantren tertentu.

Dengan kata lain kesantrian di kalangan pengusaha HIPSI Yogyakarta mendorong mobilitas ekonomi mereka ke pasar. Sebaliknya meningkatnya denyut perdagangan yang dilakukan oleh para pengusaha santri ini membuat keberadaan dunia santri semakin semarak dan naik ke permukaan. Para pengusaha santri ini menjalankan bisnis tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sementara dalam bentuk kecukupan materi, tetapi juga untuk keberuntungan di hari akhir. Dalam terminologi ekonomi Syariah hal tersebut dikenal dengan konsep *falah*. Istilah *Falah* merupakan instrumen kehidupan kaum muslim berorientasi jangka panjang (dunia akherat) yang membawa implikasi pada perilaku atau tindakan individu dan kolektif umat Islam.

Pengusaha santri di lingkungan HIPSI Yogyakarta mengupayakan pencapaian *falah* ini dengan mengelola bisnis dengan professional dan manajemen bisnis yang ketat demi kelangsungan hidup, mewujudkan capaian-capaian perusahaan, meningkatnya status sosial, dan menampilkan citra santri yang modern. Di lain sisi para pengusaha santri ini juga menjaga perilaku bisnis mereka demi kehidupan akhirat yang abadi, sebagaimana ajaran yang mereka yakini sebagai seorang santri.

Dengan menerapkan pola tersebut pengusaha santri di Yogyakarta juga berhasil melakukan transformasi pada para karyawan di perusahaan mereka. Karyawan yang bekerja di perusahaan mereka selain mendapatkan upah dari hasil pekerjaan mereka, juga mendapatkan bekal ketrampilan yang bisa digunakan untuk mendirika usaha secara mandiri. Para pengusaha santri ini tidak menginginkan karyawannya untuk selamanya menjadi pekerja. Pada saatnya mereka juga harus bisa mandiri.

RUMUSAN DAN CADANGAN

Etos kerja Islam pengusaha santri di Yogyakarta mempunyai nilai penting dalam mengelola bisnis yang mereka miliki. Dengan menjalankan prinsip dan nilai etos kerja Islam, pengusaha santri Yogyakarta berhasil membangun sikap mental positif kepada pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan. Dengan tumbuhnya mental positif ini perusahaan diuntungkan karena menciptakan para professional yang kompeten di bidangnya.

Pengetahuan keagamaan yang dimiliki pengusaha santri memiliki pengaruh dalam membentuk etos kerja Islam pengusaha santri di Yogyakarta. Hal ini tampak dalam cara pengelolaan bisnis yang mereka lakukan, yang secara simultan antara aspek spiritual dan profesionalisme. Pengetahuan keagamaan yang dimiliki pengusaha santri Yogyakarta diperoleh melalui dua model. *Pertama*, pengetahuan yang didapatkan dari ajaran-ajaran yang diperoleh semasa menjadi santri di pesantren, dan *kedua*, pengetahuan keagamaan yang diperoleh dari komunitas pengusaha santri Yogyakarta dalam interaksi yang mereka lakukan.

Operasionalisasi etos kerja Islam dalam tata kelola bisnis pengusaha santri Yogyakarta diwujudkan dalam beberapa bentuk. *Pertama*; memasukan prinsip dan nilai etos kerja Islam dalam aturan-aturan perusahaan dan menjadi ruh bagi tata kelola perusahaan, *Kedua*, tata ruang di tempat bisnis mendukung etos kerja islam dan *Ketiga*; pembiasaan keagamaan di tempat kerja. Operasionalisasi etos kerja Islam tersebut memunculkan dimensi nilai etos kerja Islam yaitu: disiplin, profesionalisme, tanggung jawab, kerja keras, dan kejujuran.

RUJUKAN

- Ali, A. (1988a). Scaling an islamic work ethic. *Journal of Social Psychology*.
<https://doi.org/10.1080/00224545.1988.9922911>
- Ali, A. (1988b). Scaling an islamic work ethic. *Journal of Social Psychology*, 128(5), 575–583.
<https://doi.org/10.1080/00224545.1988.9922911>
- Ali, A. J., & Al-Owaidan, A. (2008). Islamic work ethic: A critical review. *Cross Cultural Management: An International Journal*, 15(1), 5–19.
<https://doi.org/10.1108/13527600810848791>
- Baird, R. D., & Keown, D. (1994). The Nature of Buddhist Ethics. *Numen*, 41(2), 207.
<https://doi.org/10.2307/3270267>
- Cox, C., & Harvey, P. (1992). An Introduction to Buddhism: Teachings, History and Practices. In *Journal of the American Oriental Society* (Vol. 112, Issue 4). <https://doi.org/10.2307/604489>
- Fauzi, A. (2016). BUSINESS ETHOS OF SANTRI: The Contributions of Himpunan Pengusaha Santri Indonesia Realizing the Economic Revival of Pesantren Community. *Al'Adalah*, 53–70.
<http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/aladalah/article/viewFile/574/491>
- Jati, W. R. (2016). *AGAMA DAN SPIRIT EKONOMI: STUDI ETOS KERJA DALAM KOMPARASI PERBANDINGAN AGAMA*. 3(0), 1–23.
- Parboteeah, K. P., Paik, Y., & Cullen, J. B. (2009). Religious groups and work values: A focus on Buddhism, Christianity, Hinduism, and Islam. *International Journal of Cross Cultural Management*, 9(1), 51–67. <https://doi.org/10.1177/1470595808096674>
- Weber, M. (1958). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (translated by Talcott Parsons).
- Yousef, D. A. (2001a). Islamic work ethic: A moderator between organizational commitment and job satisfaction in a cross-cultural context. *Personnel Review*.
<https://doi.org/10.1108/00483480110380325>
- Yousef, D. A. (2001b). Islamic work ethic: A moderator between organizational commitment and job satisfaction in a cross-cultural context. *Personnel Review*, 30(2), 152–169.
<https://doi.org/10.1108/00483480110380325>